

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yakni “*value*” dan dari bahasa Latin “*valere*” yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti taksiran harga: kadar (banyak/sedikit). Nilai adalah hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan.¹ Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sikap tertentu.²

Muhaimin dan Abdul Mujib mengutip dari *Encyclopedia Britannica* dikatakan bahwa:

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai bukanlah suatu kata benda atau bahkan suatu kata sifat.³

Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang dianggap bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai terutama yang meliputi kualitas, moral, agama yang kesemuanya akan tersimpan

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1035.

² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), h. 332.

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran dan Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 109

dalam tujuan pendidikan, yakni meningkatkan kemampuan, prestasi, pembentukan watak, membina kepribadian yang ideal.⁴

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai *ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai *insaniah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.⁵
- c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu: 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena

⁴ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan, Manusia, dan Pendidikan*, (Jakarta : Gaya Media Pramata, 1997), h. 178.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 250.

bernilai untuk sesuatu yang lain. 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.⁶

2. Pengertian Nilai Pendidikan

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “*paedagogi*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “*education*” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁷ Di dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. (QS. Thaahaa, /20:114)"*⁸

Prof. H. M Arifin menyatakan bahwa :

“Pendidikan itu adalah sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, dan menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab”.⁹

Namun menurut Sayed Muhammad Naquid al- Attas ta’ dib adalah:

Istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan,

⁶ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h.13.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Jabal Raudah Al-Jannah, 2010), h. 423.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Ke-3*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 10.

sementara istilah tarbiyah itu terlalu luas karena pendidikan pada istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan.¹⁰

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (*intelegensi*), akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹¹

Berdasarkan definisi pendidikan yang dikemukakan Azzumardi Azra juga mengemukakan, bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau *transfer of knowledge*, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.¹²

Sedangkan Nilai pendidikan adalah sikap dan tingkah laku yang berguna untuk kemanusiaan yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa

¹⁰ Sitti Trimurni, *Proses penshalehan anak pada keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 79.

¹¹ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), h. 11.

¹² Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

didasarkan atas prinsip-rinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat.¹³ Nilai Pendidikan memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁴ Nilai pendidikan yang dimaksud adalah sesuatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Selanjutnya karakter dapat dipahami pada pengertian sebagai berikut: Secara bahasa karakter berasal pada bahasa latin “ *kharakter*”, “*kharassein*” “*kharax*”, pada bahasa inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat pada, dan “*to mark*” menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai – nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.

¹³ Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2001), h. 45.

¹⁴ Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2011), h. 28.

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹⁵

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.¹⁶

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.¹⁷ Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.¹⁸ Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan atau dianalogikan dengan firman Allah SWT., yang mulia pada QS.al-Qalam/68:4 yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 19.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

¹⁷ Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya Arloka, 2011), h. 14.

¹⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008), h. 29.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.(QS.al-Qalam/68:4)”¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Cuma yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

K.H. Hajar Dewantara juga menyatakan hal yang sama bahwa:

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Nilai pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, h. 789.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 14.

yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik. Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber pada agama, budaya, falsafah Negara, dan tujuan pendidikan nasional yaitu.²¹

Nilai pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani.

Nilai pendidikan karakter yang perlu di internalisasikan pada anak diantaranya nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjasama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, inovatif, kerja sama, pantang menyerah atau ulet, komitmen, realistis, dan memiliki motivasi yang kuat untuk sukses.²²

²¹ Lihat Kementrian, *Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, 2009, h. 9-10.

²² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Bentuk Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 14.

Nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai berikut:²³

NO	Nilai	Deskripsi	Indikator
1	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, termasuk bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengagumi kebesaran melalui kemampuan manusia dalam melakukan sinkronisasi antara aspek fisik dengan aspek kejiwaan 2. Mengagumi kebesaran Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup sebagai anggota masyarakat 3. Mengagumi kebesaran Tuhan yang telah menciptakan alam semesta 4. Mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mencontek ataupun menjadi plagiat dalam mengerjakan setiap tugas 2. Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi 3. Mengemukakan rasa senang terhadap sesuatu
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat 2. Menghormati teman yang berbeda adat istiadat 3. Bersahabat dengan teman tanpa memandang keyakinan
4	Disiplin	Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu tertib dalam melaksanakan tugas 2. Tertib dalam berbahasa lisan dan tulis 3. Patuh dalam menjalankan ketetapan yang berlaku
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak putas asa dalam menghadapi kesulitan 2. Selalu fokus dalam pekerjaan

²³ Asmaun Sahlan dan Angga Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz, 2012), h. 39-42.

		mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta bisa menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan pendapat yang berkenaan dengan suatu pokok bahasan 2. Bertanya mengenai penerapan suatu hukum/teori/prinsip
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan sendiri tugas yang menjadi tanggungjawabnya 2. Mengerjakan sendiri tugas yang diamanahkan
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan suara dalam pemilihan 2. Mengemukakan pikiran 3. Ikut membantu melaksanakan program
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu baik yang dilihat dan didengar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi 2. Memiliki rasa ingin tau yang kuat tentang sesuatu yang terjadi
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Turut serta dalam upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan 2. Mengemukakan pikiran dan sikap mengenai ancaman dari negara lain terhadap bangsa dan negara 3. Mengemukakan sikap dan tindakan yang akan dilakukan mengenai hubungan antar negara
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyenangi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia 2. Menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia

		penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia 4. Mengagumi dan menyenangi produk, industri, dan teknologi yang dihasilkan bangsa Indonesia
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlatih keras untuk berprestasi 2. Menceritakan prestasi yang dicapai orang tua 3. Menghargai hasil kerja pemimpin di masyarakat sekitarnya 4. Menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat sekitarnya
13	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja sama dalam kelompok 2. Berbicara dengan teman sejawat 3. Bergaul dengan teman sejawat
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas dirinya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melindungi teman dari ancaman fisik 2. Berupaya mempererat pertemanan 3. Ikut berpartisipasi dalam sistem keamanan
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca buku atau tulisan keilmuan, sastra, seni, budaya, teknologi, dan humaniora 2. Membaca koran/majalah dinding
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut dalam berbagai kegiatan sosial 2. Tidak merusak dan membuang sampah yang mencemari lingkungan
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan 2. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertanggungjawab terhadap berbagai amanah yang diberikan kepadanya 2. Bertanggungjawab terhadap Agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara

	seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	
--	---	--

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter adalah nilai yang harus di tumbuh kembangkan pada peserta didik mengenai nilai-nilai kehidupan yang dipandang baik agar melekat pada peserta didik serta dapat diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari..

B. Hakikat Tradisi Duata

Pada hakikatnya *duata* adalah proses pengobatan suku *Sama*. Dalam keyakinan masyarakat *Sama*, *duata* adalah dewa yang turun dari langit dan menjelma menjadi manusia. Tradisi *duata* adalah puncak dari segala upaya pengobatan tradisional masyarakat *Sama* untuk mengobati orang yang sakit keras dan tidak dapat disembuhkan dengan cara lain, termasuk pengobatan medis.²⁴ Pada pelaksanaannya *duata* terbagi menjadi dua, sebagai berikut:²⁵

1. *Duata Mano'*, yaitu ritual yang digunakan sebagai alternatif pengobatan bagi masyarakat *bajo* yang terkena penyakit yang tidak bisa disembuhkan secara medis atau penyakit ini biasa dikenal oleh masyarakat *Sama* dengan sebutan "*Aduataan*"

²⁴ Ahimsa, Heddy Shri, *Strukturalisme Levis Strauss, Mitos, dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 33.

²⁵ Mohamad Final Daeng dan A. Ponco Anggoro, "*Laut dan Karang Bak Saudara, Dikatuang*", dalam berita online <http://tanahair.kompas.com>. 10 April 2012.

2. *Duata Sangal*, yaitu ritual dengan mengambil beberapa jenis ikan kecil yang terancam punah dan melepaskannya ke laut. Ikan-ikan yang dilepas tersebut diharapkan dapat mengundang ikan-ikan yang lain sehingga mereka akan berkumpul dan hidup bersama.

Pada pelaksanaannya tradisi *duata* dilakukan dengan memohon atau meminta kesembuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Papu*) serta makhluk metafisik lainnya (*Mbo*) dengan cara memberi sesajian berupa beras warna-warni (*Buas Buburinti*) yang dilarungkan ke laut. Masyarakat *Sama* meyakini bahwa dalam pengobatan secara *duata* tersebut ada hal-hal yang tentunya harus di percaya bahwa segala penyakit yang diderita tidak selamanya di sembuhkan dengan menggunakan tenaga medis apa lagi kebanyakan masyarakat *Sama* memiliki penyakit turunan (*duata*).²⁶ Pada umumnya penyakit yang menyerang masyarakat *Sama* seperti demam berkepanjangan (*pidi*), kolera, ataupun penyakit yang bagi mereka anggap aneh ketika perkampungan dimasuki wabah penyakit. Kebiasaan masyarakat *Sama* dalam memberikan sesajian terhadap penguasa laut dan saudara kembaran yang dilaut (*kaka*) tidak terlepas dari mitos yang dipercaya secara turun temurun bahwasanya setiap anggota masyarakat *Sama* yang dilahirkan memiliki saudara kembar yang dilaut (*kaka*) sehingga jika anggota masyarakat *Sama* ada yang mengalami gangguan kesehatan itu menandakan bahwa saudara kembarnya telah menggangukannya sehingga ada upaya untuk memisahkan mereka agar tidak saling mengganggu dengan cara pemberian sesajian atau pun dengan ritual *duata*.²⁷ Ritual *duata* dilakukan ketika ada masyarakat Bajo yang sakit yang secara medis tidak bisa

²⁶ Mohamad Final Daeng dan A. Ponco Anggoro, "*Laut dan Karang...*"

²⁷ Hadi, Y Sumandiyo, *Seni Dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia, 1999), h. 35.

disembuhkan lagi dan pengobatan dengan menggunakan ritual *duata* tidak dilakukan pada sembarang orang kecuali pada mereka yang memiliki turunan *dauta*.

Sebelum dukun melakukan ritual *duata*, ada beberapa tahapan yang mesti dilakukan yakni mengumpulkan sarana/materi ritual. Sarana/material ritual biasanya dikumpulkan langsung di rumah pasien dan disanalah materi itu diproduksi di bawah pengawasan *sandro*.²⁸ *Sandro* yang memiliki kekuatan dan kemampuan dalam upaya penyembuhan penyakit memiliki peranan penting sehingga apa yang diperintahkannya, tentunya masyarakat *Sama* akan melakukannya.

Sandro terlebih dahulu memeriksa tubuh pasien yang terkena penyakit (*pidi*) apakah bisa disembuhkan atau sebaliknya. Diawali dengan komunikasi antara *sandro* dan roh dan itu suatu keharusan yang perlu dilakukan oleh *sandro* walaupun roh sangat jahat karena bisa jadi yang menahan semangat hidup pasien (*sumango*), biasanya roh yang merasuki jiwa pasien akan meminta sesajian sehingga demi kesembuhan pasien tersebut *sandro* akan memberikannya sesuai dengan apa yang roh minta.

Jika sebuah penyakit berasal dari darat maka *sandro* akan berkomunikasi dengan roh darat (*mbo ma daro*) dan sebaliknya jika penyakit berasal dari laut maka *sandro* akan berkomunikasi dengan roh laut (*mbo ma dilao*).²⁹ Tentunya komunikasi tersebut hanya bisa dilakukan dan diraskan oleh *sandro* sehingga yang lain hanya bisa melihat aktivitas-aktivitas *sandro* yang nyata seperti pengucapan mantra (*jajampi*) dalam bahasa Arab ataupun Bugis.

²⁸ Muhammad Saleh Buchari, *Nilai Pendidikan Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Upacara Laut Pada Komunitas Suku Bajo di Bajoe' Bone dan Wakatobi*, (Tesis UPI, 2012), h. 79.

²⁹ Muhammad Saleh Buchari, *Nilai Pendidikan...*, h. 83.

Dalam pengobatan *sandro* mengawalinya dengan komunikasi khusus dengan makhluk yang merasuki pasien dengan media mantra (*jajampi*) khusus. Mantra (*jajampi*) yang diucapkan oleh *sandro* merupakan sebuah kata-kata dan suara tertentu yang dianggap memiliki kesaktian dan diyakini secara mendalam. Mantra (*jajampi*) selalu dimulai dengan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* dan umumnya pendek-pendek. Hanya pada mantra (*jajampi*) tertentu terdapat pengulangan kata.

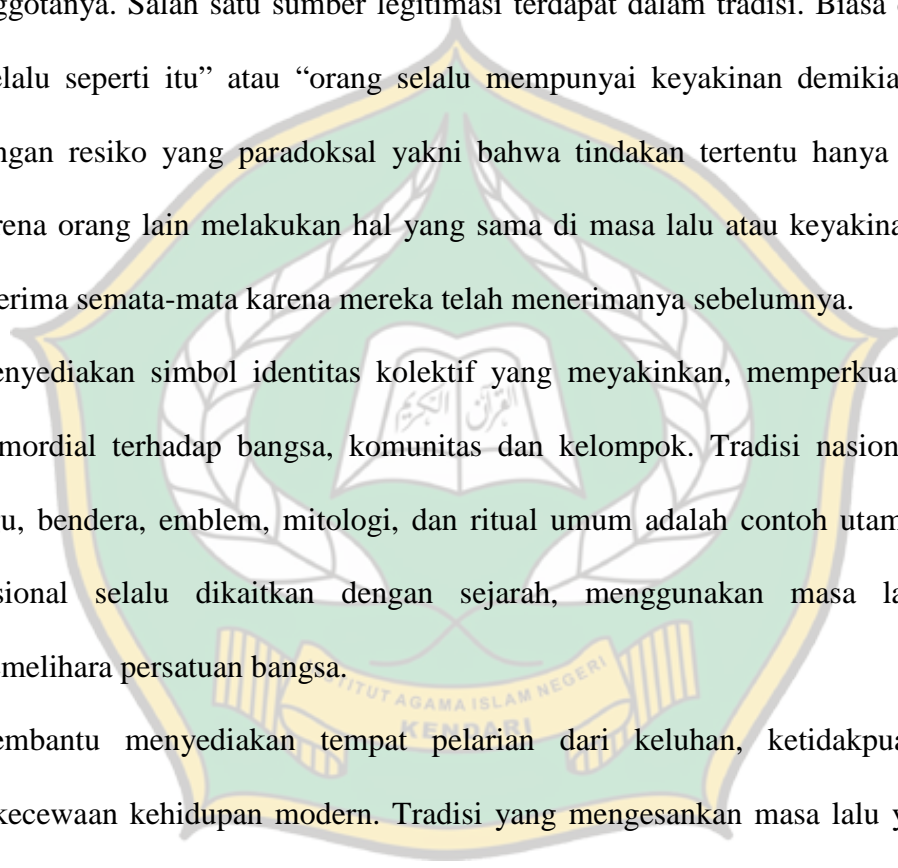
Jika dikaitkan dengan teori semiotik yang telah dikembangkan Barthes pandangannya tentang tanda baik denotatif maupun konotatif terkait dengan bahasa yang mengkomunikasikan sesuatu pesan (tanda) bermakna.³⁰ Dalam teorinya secara khusus digunakan untuk mengungkapkan makna dibalik kata-kata (mantra), ungkapan-ungkapan dan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tradisi ritual *duata*.

Pada dasarnya manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka, sehingga tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:³¹

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

³⁰ Sunardi St, *Semiotika Negaiva*, (Yogyakarta: Kanal, 2007), h. 40.

³¹ Sunardi St, *Semiotika...*, h. 74-75.

- 
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

C. Hakikat Masyarakat *Sama*

Sama adalah sekelompok manusia yang hidupnya dilaut atau dipantai-pantai mereka punya kebiasaan *Nulang lang Buana* menggunakan kendaraan laut yang disebut *bido'*, *soppe'* dan *Leppa*. Suku ini awalnya juga dari daratan. Dalam menentukan asal – usul ini mereka ini, maka kita harus berawal dari asal mula nenek moyang manusia yaitu *Nabi Adam as*, setelah mereka dipertemukan dengan *Hawa* maka disinilah terjadi Evolusi dan perkembangan

manusia mejadi banyak. Dengan adanya sebab, maka munculah *akibat*. Nabi Adam as menikah dengan Hawa adalah *sebab* lahir keturunannya adalah *akibat*.³²

Dalam sejarah *punggawa laut* bahwa Nabi Adam dan Hawa melahirkan 21 kali selalu berpasang – pasangan laki-laki dan perempuan. Suku sama lahir dari *sebab akibat* yang dilakukan oleh anak Nabi Adam as, Habil dan Iklima. Mereka inilah yang menurunkan suku Laut Sama di *Jeddah*. Peristiwa terjadinya manusia terbagi tempat tinggal di laut dan di darat sekitar tahun 2970 SM disaat terjadinya *banjir* yang menyebabkan *dunia tenggelam*. Manusia dan binatang dinaikkan ke *kapal Nabi Nuh as* berpasang – pasangan bagi yang mau ikut Nabi Nuh as. Yang idak ikut *Perahu* maka tenggalamlah ditelan ombak dan banjir laut. Entah beberapa waktu bahtera itu terapung dilaut, tiba-tiba surut kembali dan kapal Nabi Nuh itu kandas tepatnya di *bukit Judi*. Setelah bahtera itu kandas maka Tuhan memerintahkan Nabi Nuh agar membagi manusia menjadi pada duat tempat yaitu laut dan darat. Caranya ambil lah dua buah benda dari laut dan darat. Simpan dipintu keluar, siapa yang berpegang pada benda laut maka dia jadi penghuni laut dan siapa yang berpegang pada benda di darat makaia tinggal didaratan.”³³ dan Tuhan berfirman:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ ۗ

عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧٠﴾

³² Hasim Nasir Buyung Rabbana, *Sejarah Perdaban Suku Sama Era Patuhutang Sampai Kedatoan Zaman Hukum Siinta Dayah* (Dalam Bentuk Naskah Lontarak Berbahasa Bugis).

³³ Hasim Nasir Buyung Rabbana, *Sejarah Perdaban...*

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (QS. Al – Israa’/ 17:70).³⁴

Bagi yang kelaut Nabi Nuh as ajarkan kehidupan dilaut dan mengajarkannya membuat bahtera dan Nabi Nuh as diberi tugas Tuhannya dan ”Allah yang menentukan laut untukmu supaya kamu dapat menyaksikannya” Nuh mengajarkan cara-cara membuat perahu sesuai perintah Tuhan dan alat-alat keperluan di laut, manusia yang akan tinggal di darat di ajarkan tatacara bertani, ternak, jadi Nabi Nuh as *Ir kealutan dan pertanian yang pertama di dunia*.³⁵

Pada abad ke -22 SM pada waktu dinasti ke-11 Mesir dan dinasti ke-3 Babilon. Suku Sama/Bajo sudah menyebar kesungai Nil, sungai Dailah, Yunani, Babilon/Irak, China dan India. Sejak penyebaran ini kepala sukunya selalu Pasang bahwa “*Mainggakita nia ninda ma laho’sehe mairu danakang ta. Daha’ kia makarubu mamarota lino ta supaya kita aman di muka bumi ini pakai ta sipo’ Toddo Puly daha’ ganggu ta shehe, baka kita pantang diganggu*”. Suku sama sampai ke philipin pada masa raja Ramses Akbar yang disebut Fir’aun. Ramses Akbar menerapkan sistem singa dalam pemerintahannya dan menjadikan dirinya Tuhan. Disinilah Suku Sama mengikuti Nabi Musa as di Mesir zaman itu, hingga pengejaran Nabi Musa as bersama tenaranya sampai ke laut. Namun baru sebagian sampai ke philipina sedang yang lain masih tersebar diberbagai Negara.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan...*, h. 187.

³⁵ Hasim Nasir Buyung Rabbana, *Sejarah Perdaban...*

Saat yang genting seperti itu Suku *Sama* dengan Perahu, Bido' lepa dan Soppe' menyebar ke berbagai daerah Asia, Asia Tenggara, Australia, hingga ke Amerika. Peristiwa ini dipimpin oleh Dato Putta Betto Gallang . Setelah memasuki hampir semua suku ini sudah berada di philipin, namun masih ada juga yang di China/India.

Betto Gallang bersama 10 temannya 2 orang dari Arab, 1 orang dari China, 7 orang bajak laut *Sama*. Mereka menggunakan Pangitalino berlayar keliling hingga sampai ke Amerika. Nama –nama mereka itu:³⁶

1. DATO PUTTA BETTO GALLANG (Panglima)
2. Muh. Bahri (Arab)
3. Shiddiq Sulaeman (Arab)
4. Shin Thao (China)
5. Ibrahim (Bajo *Sama*)
6. Jamal (*Sama*)
7. Saleh (*Sama*)
8. Jamarro (*Sama*)
9. Jumadil (*Sama*)
10. Panganaro (*Sama*)

Kedatangan mereka bersama dalam rangka latihan *Sapu Dilao*, mereka di laut bertemu dengan suku kulit putih berambut pirang, orang sekarang sebut suku india. Mereka ditemua kepala suku bernama Americli. Americli meminta uputi kepada barang siapa yang memasuki wilayahnya. Panglima Betto Gallang menarik topi bajak laut yaitu *Saraoh* dan *Chapio* . Amercli menjamu mereka di suatu tempat karena sangat gembira mendapat penghargaan dari

³⁶ Hasim Nasir Buyung Rabbana, *Sejarah Perdaban...*

bajak laut. Mereka bersama-sama menanam 10 buah batu sebagai tanda persahabatan dengan bajak laut *Sama*. Suku *Sama* itu menyebrang di laut disebut *Bahri Sama* dan yang melalui darat disebut *Barri Sama*.

D. Kajian Relevan

1. Kajian buku pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saleh Buchari yang meneliti "*Nilai Pendidikan Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Upacara Laut Pada Komunitas Suku Bajo di Bajoe' Bone dan Wakatobi*". Tulisan ini merupakan penelitian tesis pada program studi pendidikan bahasa Indonesia sekolah pasca sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, yang lebih menekankan kepada nilai pendidikan bermuatan kearifan lokal dalam upacara laut pada komunitas suku Bajo, bahwasanya dalam komunitas suku Bajo di Bajoe' Bone dan Wakatobi peranan orang tua terhadap pendidikan anak sangat besar, itu diaktualisasikan dalam kegiatan upacara laut yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang kuat dan dianggap benar oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terdapat dalam beberapa doa, mantra (*jajampi*) dan nyanyian rakyat suku Bajo (*lilligo*) yang diikuti sertakan dalam upacara laut masyarakat suku Bajo.³⁷
2. Tesis Irsyan Basri yang berjudul "*Komodifikasi Ritual Duata Pada Etnik Bajo Di Kabupaten Wakatobi Profinsi Sulawesi Tenggara*" Tulisan ini merupakan penelitian tesis pada program studi kajian Budaya pasca sarjana Universitas Udayana Denpasar

³⁷ Muhammad Saleh Buchari, *Nilai Pendidikan Bermuatan Kearifan Lokal Dalam Upacara Laut Pada Komunitas Suku Bajo di Bajoe' Bone dan Wakatobi*, (Tesis UPI, 2012).

pada tahun 2014, penelitian ini lebih menekankan kepada komodifikasi ritual *duata*, bahwasanya ritual *duata* bukan hanya dijadikan sebagai konsumsi ritual pengobatan. Melainkan juga dijadikan sebagai konsumsi untuk pariwisata. Praktik konsumsi dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa ritual *duata* sebagai pertunjukan pariwisata. Konsumsi ritual *duata* dilihat bagaimana ritual *duata* dikonsumsi oleh para konsumennya dalam sebuah hiburan para wisatawan (asing, nusantara) yang mengonsumsi ritual *duata* secara umum bertujuan untuk kebutuhan hiburan dan untuk mendapatkan kesenangan.³⁸

Berdasarkan kajian relevan di atas, penulis simpulkan bahwasanya, penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penulis berfokus pada nilai pendidikan karakter dalam tradisi *duata* pada masyarakat *Sama* Wakatobi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saleh Buchari menekankan kepada nilai pendidikan bermuatan kearifan lokal dalam upacara laut dan penelitian Irsyan Basri menekankan pada komodifikasi ritual *duata* pada etnik Bajo. Dan sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang dilakukan oleh penulis, belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga merupakan hal yang baru untuk diteliti.

³⁸ Irsyan Basri, *Komodifikasi Ritual Duata Pada Etnik Bajo di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara*, (Tesis Universitas Udayana Denpasar, 2014).